

**STUDI KOMPARASI METODE SYARAH HADIS BULŪGH AL-
MARĀM KARYA MUḤAMMAD MUḤĀJIRĪN AMSĀR DAN ‘ABD
AL-MANĀN BIN ABD AL-MANĀF**

(Studi Kitab *Miṣbāḥ al-Zalām Sharḥ Bulūgh al-Marām min Adillati al-Aḥkām*
Karya Muhammad Muḥājirīn Amsār Bekāsi dan kitab *Manba’ al-Aḥkām fī
Bayān Bulūgh al-Marām* Karya Abdul Manān bin Abdul Manāf)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

FATIHA TUS SAKINAH

NIM. F02818311

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fatihatus Sakinah

NIM : F02818311

Program : Magister (S2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



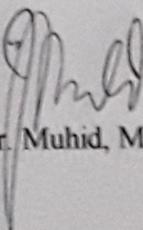
Handwritten signature of Fatihatus Sakinah.

FATIHATUS SAKINAH

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "STUDI KOMPARASI METODE SYARAH HADIS BULŪGH AL-MARĀM KARYA MUḤAMMAD MUḤĀJIRĪN AMSĀR DAN 'ABD AL-MANĀN BIN ABD AL-MANĀF (Studi Kitab *Miṣbāḥ al-Zalām Sharḥ Bulūgh al-Marām min Adillati al-Aḥkām* Karya Muhammad Muḥājirīn Amsār Bekasi dan kitab *Manba' al-Aḥkām fī Bayān Bulūgh al-Marām* Karya Abdul Manān bin Abdul Manāf)." yang ditulis oleh Fatihatuz Sakinah ini telah disetujui pada tanggal 17 Maret 2020

Oleh
PEMBIMBING



Dr. Muhid, M.Ag

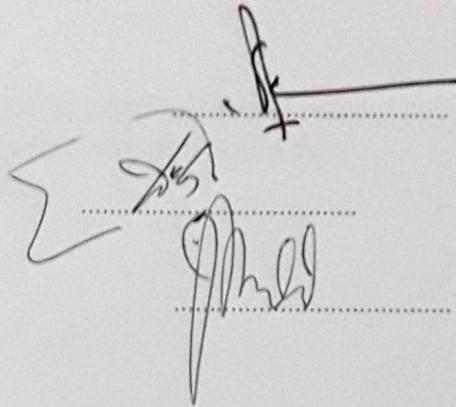
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis oleh Fatihatus Sakinah ini telah diuji.

Surabaya, 17 Maret 2020

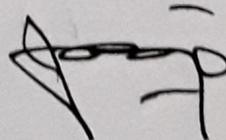
Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Idri, M.Ag (Penguji I)
2. Prof. Dr. Damanhuri, MA (Penguji II)
3. Dr. Muhid, M.Ag (Ketua/Pembimbing)



Surabaya, 17 Maret 2020

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fatihatus Sakinah
NIM : F02818311
Fakultas/Jurusan : Ilmu Hadis S2
E-mail address : ikha.fatkha@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Studi Komparasi Metode Syarah Hadis Bulugh Al-Maram Karya Muḥammad MuhaJirin Amsar dan ‘Abd Al-Manan Bin Abd Al-Manaf

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

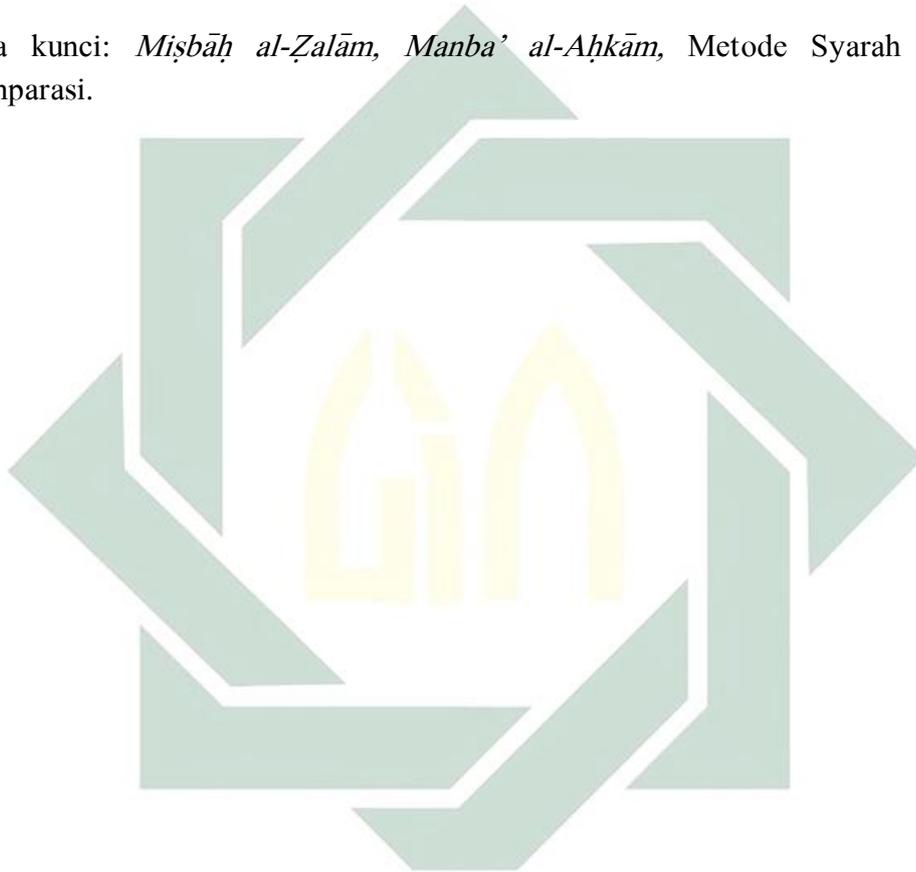
Surabaya, 16 Juni 2020

Penulis

(Fatihatus Sakinah)

bahasa dan menampilkan ikhtilaf madzhab dalam syarahnya. Perbedaan pemyarahan terjadi pada aspek metode dan konten pemyarahan yakni Muhammad Muhājiriñ Amsār menggunakan metode *muqārin* dan hasil pemyarahan mengarah pada penghimpunan makna lengkap (*The complete meaning*), sedangkan Abd Manān menggunakan metode *ijmāfi* dan hasil pemyarahannya menarah pada pencarian makna untuk diaplikasikan (*The Applicable Meaning*).

Kata kunci: *Miṣbāḥ al-Zalām*, *Manba' al-Aḥkām*, Metode Syarah Hadis, Komparasi.



DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Kerangka Teori	15
H. Metode Penelitian	18

I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II SYARAH HADIS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA	
A. Pengertian Syarah Hadis	23
B. Sejarah Perkembangan Syarah Hadis	24
1. Masa Klasik	25
2. Masa Pertengahan (Abad XII-XIX M)	33
3. Masa Kontemporer (Abad XX-Sekarang)	36
C. Metode Syarah Hadis	38
1. <i>Tahlīlī</i>	38
2. <i>Ijmālī</i>	40
3. <i>Muqārin</i>	41
4. <i>Mawḍuʿī</i>	43
D. Pendekatan Syarah Hadis	44
1. Historis	44
2. Sosiologi	45
3. Antropologi	46
E. Teknik Interpretasi	47
1. Teknik Interpretasi Tekstual	47
2. Teknik Interpretasi Kontekstual	48
3. Teknik Interpretasi Intertekstual	50

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KITAB *MIŞBĀĤ AL-ZĀLĀM*
***SHARĤ BULŪĤ AL-MARĀM* KARYA MUĤAMMAD MUĤĀJIRĪN**
AMSAR BEKASI DAN KITAB *MANBA' AL-AĤKĀM FĪ BAYĀN*
***BULŪĤ AL-MARĀM* KARYA ABD AL-MANĀN BIN ABD AL-**
MANĀN BIN ABD AL-MANĀF

A. <i>Misbāĥ al-Zalām Sharĥ Bulūĥ al-Marām min Adillah al-Aĥkām</i> Karya Muĥammad MuĥājirĪn Amsar Bekasi	53
1. Biografi Muĥammad MuĥājirĪn Amsar Bekasi.....	53
2. Karya Intelektual	61
3. Kitab <i>Misbāĥ al-Zalām Sharĥ Bulūĥ al-Marām min Adillat al-</i> <i>Aĥkām</i>	63
B. <i>Manba' al-Aĥkām fĪ BayĀn Bulūĥ al-Marām</i> Karya KH. Abd al- ManĀn	70
1. Biografi KH. Abd al-ManĀn.....	70
2. Kitab <i>Manba' al-Aĥkam fĪ BayĀn Bulūĥ al-Marām</i>	75

BAB IV ANALISIS KOMPARATIF SYARAH *MIŞBĀĤ AL-*
ZĀLĀM* DAN *MANBA' AL-AĤKĀM

A. Karakteristik Pensyarahān Hadis MuĥājirĪn dalam <i>Misbāĥ al-</i> <i>Zalām</i>	81
1. Metode Pensyarahān.....	81
a. Hadis Tentang Puasa Ketika Bepergian.....	83

b. Hadis Membaca Basmalah Ketika Salat	87
c. Hadis Tentang Larangan Jual Beli Kurma Yang Masih Basah.....	89
2. Teknik Intrepretasi.....	90
Hadis Tentang Batas Baligh.....	91
3. Analisis Konten (<i>Content Analysis</i>)	95
4. Corak Pensyarahhan	96
a. Corak <i>fiqh̄</i>	96
b. Corak <i>Lughāwī</i>	97
c. Corak Sufistik.....	102
5. Nuansa Ke-Indonesia-an.....	104
a. Tradisi Ngaji Kubur	104
b. Khazanah Falak	109
B. Karakteristik Pensyarahhan Hadis ‘Abd al-Manān dalam <i>Manba’ al-Aḥkām fī Bayān Bulūgh al-Marām</i>	111
1. Metode Pensyarahhan.....	111
2. Analisis Konten (<i>Content Analysis</i>)	116
3. Teknik Interpretasi	119
4. Corak Pensyarahhan	120
a. Corak <i>Fiqhī</i>	120
b. Corak <i>Lughāwī</i>	121

5. Nuansa Ke-Indonesia-an.....	122
C. Komparasi Metode Syarah Hadis Muḥammad Muḥājirīn Amsār Bekasi dan ‘Abd al-Manān	124
D. Perbedaan Dan Persamaan Metode Syarah Muhammad Muḥājirīn Amsār Bekasi Dan ‘Abd al-Manān.....	130
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	135
RIWAYAT HIDUP	

memberikan solusi dan hujjah hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Seiring dengan perkembangannya, pada masa ini mulai dilakukan kegiatan pembukuan hadis. Atas desakan Khalifah Umar ibn Abdul Aziz para ulama berlomba-lomba mencari, mengumpulkan dan menuliskan hadis dalam sebuah kitab. Hal ini bukan berarti pada masa-masa sebelumnya belum ada penulisan hadis, akan tetapi pada masa inilah yang disepakati ulama sebagai masa pembukuan hadis secara resmi dan masal, sebagai tuntutan perkembangan Islam yang semakin luas, sementara penghafal hadis semakin berkurang, baik dari aspek kuantitas karena gugur dalam peperangan ataupun kualitas karena intensitas hafalan semakin menurun.¹⁷

Sementara itu penyarahan hadis masih didominasi dengan tradisi oral, dengan berdirinya majlis-majlis ilmu. Karena pada masa ini ulama masih terfokus pada kegiatan penghimpunan hadis, selain itu para *tabi'it-tabi'in* masih mampu menjelaskan hadis dengan baik dengan bersandar pada penjelasan tabiin dari sahabat. Seiring perkembangannya kegiatan syarah hadis mulai mengambil bentuk dari oral menajadi literal meski belum dominan. Terdapat sebuah data yang mengemukakan adanya kegiatan penyarahan dengan objek kitab *al-Muwatta'* karya Mālik ibn Anas yang dilakukan oleh Abdullah bin Nafi' (w. 180 H) yang populer dengan nama *al-Ṣāygh* yang mempunyai julukan Abū Muḥammad dengan nama *Tafsīr ilā al-Muwatta'*.¹⁸

¹⁷ Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 243-244.

¹⁸ Muhammad Zakariyyā al-Kandahlawī, *Awjāz al-Masalik ila Muwatta' al-Malik* (Beyrut: Dar al-Fikr, t.th), 1: 45-55.

- 2) *Al-Madārik fi al-Manṭi*
- c. Disiplin ilmu Tauhid
- 1) *Mulakhkhaṣ al-Ta'liqāt 'ala Matn al-Jawharah*
 - 2) *Sharḥ al-Ta'liqāt 'ala Matn al-Jawharah*
- d. Disiplin Ilmu fikih dan *Uṣūl al-Fiḥ*
- 1) *al-Wuṣūl al-Taysīr fī 'Ilm al-Uṣūl*
 - 2) *Iḍāḥ al-Mawrūd*
 - 3) *Istikhraj al-Furū' 'Ilm al-Uṣūl*
 - 4) *Khilāfiyāt*
 - 5) *Falsafah al-Tashrī'*
 - 6) *Ma'rifat al-Turūq al-Ijtihad*
 - 7) *Takhrīj al-Furū' 'ala al-Uṣūl*
 - 8) *al-Qawl al-Qā'id fī 'Ilm al-Farā'id*
- e. Disiplin ilmu sejarah
- 1) *Mir'ah al-Muslimīn*
 - 2) *al-Muntakhab min Tārīkh Banī Umayyah*
 - 3) *Tārīkh Adāb al-'Arabī*
 - 4) *Tārīkh Muḥammad Rasūl Allah wa Khulafā' al-Rashidīn*
- f. Disiplin *Uṣūl al-Taḥsīn*
- 1) *Al-Tanwīr fī Uṣūl al-Tanwīr*
 - 2) *Taḥbīq al-Āyah bi al-Ḥadīth*
- g. Disiplin Ahlak dan Tasawuf
- 1) *Al-Taḥāfah al-Mar'iyyah fī al-Baḥḥ wa al-Munāẓarah*

izin ketika perang Khandaq (dalam surat al-Anfāl), bagikan kepadanya, dengan makna Abd Allah dihadapkan kepada Rasulullah Salla Allah ‘Alaihy wa Sallam untuk menjadi pasukan perang. Ini menunjukkan pemeriksaan keadaan pasukan perang sebelum melakukan perang, guna mempertimbangkan keadaan, mengatur keadaan rumah mereka, dan lainnya. Dan ketika itu Abd Allah baru berusia empat belas tahun.

وقوله : (وعرضت عليه يوم الخندق وأنا ابن خمس عشرة فأجازني)، وفي لفظ البخاري: ((ثم عرضني يوم الخندق وأنا ابن خمس عشرة فأجازني)) فالحديث يدا على أن حد البلوغ للرجل خمس عشرة سنة، قال الإمام البخاري : باب بلوغ الصبيان وشهادتهم، وقول الله تعالى: ((وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا))، وقال المغيرة احتملت وأنا ابن ثنتي عشرة سنة وبلوغ النساء في الحيض لقوله تعالى: ((وَاللَّائِي يَكْسَنُ مِنَ الْمَحِيضِ)) الى قوله: ((أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ)) وقال الحسن ابن صالح أدركت جارة لنا جدة بنت إحدى وعشرين سنة – واختلف العلماء في حد البلوغ فذهب الشافعي وأحمد والأوزاعي وابن وهب والجمهور إلى أن حده في الغلام والجارية خمس عشرة سنة اعتمادا على هذا الحديث، وقال داود: لا حد للبلوغ بالسن لقوله ﷺ : ((رفع القلم عن ثلاثة عن الصبي حتى يحتلم))، قال: وإثبات البلوغ بغيره يخالف الخبر، وهذا قول مالك – وقال أصحابه سبع عشرة أو ثمان عشرة، وروي عن أبي حنيفة رويتان: أحدهما : سبعة عشرة، والثانية ثمان عشرة والجارية سبعة عشرة بكل حال هذا بيان اختلاف العلماء في حد البلوغ بالسن، وأما بيان حد البلوغ بالاحتلام فقد دلت عليه الآيات والأخبار وأجمعوا على أن الأحكام من الفرائض وغيرها تثبت بالاحتلام، وأما حد البلوغ للنساء فبالحيض كما دلت عليه الآيات والأخبار أيضا، وتقدم قريبا ما ذكر الإمام البخاري في ثبوتيته، فحديث ابن عمر يدل على أن حد البلوغ بالسن، ومناسبة الحديث للباب أن الصبي بحجر ماله ألى البلوغ، وقال تعالى : ((وَإِنْتَلُوا الْيَتَامَى حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ))

Redaksi: wa ‘aradtu ‘alayhi yawm ākhandaq wa anā ibn khams ashrah faajiznī, di dalam riwayatnya al-Bukhārī menggunakan redaksi, thumma ‘aridnī yawm al-Khandaq wa ana ibn khams ‘ashrah fajiznī. Kedua hadis ini menunjukkan bahwa batas baligh laki-laki itu lima belas tahun. Al-Imām al-Bukhārī di dalam bab *Bulūgh al-Ṣibyān wa shahādaturhum* (balighnya anak-anak dan kesaksiannya),

mengandung pemahaman bahwa batas usia baligh bagi laki-laki itu umur 15 tahun. Namun oleh Muhājirīn pemahaman hadis ini lebih dikomperhensifkan dengan menampilkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang mendasari perbedaan ulama dalam menentukan batas baligh baik laki-laki atau perempuan.

Sebelum menampilkan pendapat ulama Muhājirīn terlebih dahulu meninjau kelengkapan redaksi pada kitab asli (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*) guna memecahkan konteks lahirnya hadis ini, selain itu juga dibandingkan dengan redaksi yang terdapat dalam kitab lain (*Ṣaḥīḥ Muslim*). Dari beberapa pendapat yang ditampilkan tampaknya Muhājirīn memilih jalan mengkolaborasikan pendapat-pendapat tersebut dibanding mentarhij salah satu pendapat, dengan hasil bahwa batasan baligh untuk laki-laki dan perempuan ditentukan dari dua hal. *Pertama*, keluarnya mani dari kemaluannya baik itu keluarnya karena *iḥtilām* atau karena bersetubuh. *Kedua*, telah sampai pada usia baligh dan pintar. Adapun batasan baligh khusus untuk perempuan yaitu dengan haid dan hamil. Muhājirīn juga memberi penutup dengan mengutip pendapat Ibn al-Mundhir bahwa semua kefarduan dan hukum berlaku bagi mereka yang sudah mencapai baligh.

3. Analisis Konten (*Content Analysis*)

Analisis konten merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi, melainkan juga mengolah dan menganalisa dokumen-dokumen untuk memahami makna dan signifikasinya.

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: أَمَرَنِي النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ أَقُومَ عَلَى بُدْنِهِ، وَأَنْ أُقَسِّمَ لَحُومَهَا وَجُلُودَهَا وَجِلَالَهَا عَلَى الْمَسَاكِينِ، وَلَا أُعْطِيَ فِي جِزَارَتِهَا مِنْهَا شَيْئًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Ali bin Abī Ṭālib *Radīya Allah 'Anhum* – berkata – Nabi memerintahkanku untuk berada (menyaksikan hewan qurban) dan membagi-bagikan qurban semuanya dari dagingnya, kulitnya, dan pelananya kepada orang miskin, dan agar tidak memberikan apapun dari hewan qurban itu kepada tukang jagalnya.

الفقه: ينقسم لحوم الأضحية وجلودها وجلالها وجوبا على الفقراء والمساكين من المسلمين على سبيل الصدق، أي لا على سبيل الهدية فلا يكفي. ولهم التصرف في الأضحية بيعه وغيره، بخلاف الأغنياء إذا أرسل إليهم شيء منها أو أعطوه، فإنما يتصرفون فيه بنحو أكل وتصدق وضيافة، لأن غايتهم أنهم كالمضحين. وقال الشيخ أبو يحيى زكرية الأنصاري الشافعي: لا يجوز تملك الأغنياء شيئا من ذلك أي من الأضحية كما في صدقة الفطر وكفارة اليمين، لأن الآية دلت على الإطعام لا على التملك.

Al-Fiqh: daging-daging, kulit, dan pelana hewan kurban wajib dibagikan kepada fakir miskin dari orang-orang muslim sebagai sedekah, sehingga tidak cukup jika sebagai hadiah. Mereka (penerima daging kurban) boleh menjualnya atau yang laninnya. Berbeda ketika orang kaya memberi sesuatu kepada mereka, tetapi mereka mentasarufkan selain untuk makan, sedekah atau keramahataman, karena tujuan mereka untuk seperti orang yang berkorban. Shaykh Abū Zakariya al-Ansari al-Shafi'ī berkata: bagi orang kaya tidak diperbolehkan menaksir atau meng*qimah*kan kurban, sebagaimana tidak diperbolehkan meng*qimah* dalam zakat fitrah, dan kafarat sumppah, karena dalam ayat jelas menunjukkan untuk memberi makan bukan untuk pemberian kepemilikan.

ولا يجوز بيع شيء من الأضحية ولا بيع جلدها، لأن موضعها الانتفاع، ولا إجارته، لأنها بيع المنافع لخبر الحاكم وصححه: ((من باع جلد أضحية فلا أضحية له)). ولا يجوز إعطاء الجلد أجرة للجزار أي الذبّاح، بل هي أي إعطاء الأجرة على المضحي كمؤنة الحصاد، لأن رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أمر عليا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنْ لَا يُعْطَى الْجِزَارَ شَيْئًا مِنْهَا. وَيُجُوزُ

(وَعَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - يُصَلِّي الْعَصْرَ، ثُمَّ يَرْجِعُ أَحَدُنَا) أي بعد صلاته (إِلَى رَحْلِهِ) أي مسكنه (فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ) أي يصل إلى مسكنه حال مون الشمس شديدة الحرارة وقوية الأثر (وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخَّرَ مِنَ الْعِشَاءِ) أي لم يبين ﷺ إلا متى (وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا) أي قبل العشاء (وَالْحَدِيثُ) أي التحادث مع الناس (بَعْدَهَا) أي بعد العشاء لتكون الصلاة خاتمة عمله بعد تكفير خطيئته (وَكَانَ يَنْفَتِلُ) أي يلتفت ﷺ إلى من خلفه (مِنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ) أي الفجر (حِينَ يَعْرِفُ الرَّجُلُ جَلِيسَهُ) أي بضوء الفجر لأن مسجده ﷺ ليس فيه مصباح، ويدل دخوله في المسجد على التكبيره حين لا يعرف الرجل جليسه (وَيَقْرَأُ بِالسِّتِينَ إِلَى الْمِائَةِ) أي إذا اختصر ﷺ قرأ بالسيتين آية في صلاته في الفجر وإذا طول قرأ بمائة (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

(Dari Abū Barzah al-Asalami berkata : bahwa Rasulullah *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam*, lalu salah seorang dari kami) setelah salat (pulang ke rumahnya) tempat tinggalnya (di pinggir Madinah, sementara matahari (masih) putih bersinar cerah) ketika sampai pada rumahnya matahari masih sangat panas dan sinarnya masih kuat. (Beliau menyukai untuk mengakhirkna Isya') Rasulullah tidak menjelaskannya kecuali tentang Nabi kaman menunaikan salat, (beliau memberi tidur sebelumnya) sebelum salat isya' (dan membenci ngobrol) berbincang dengan yang lain (sesudahnya) setelah menunaikan salat isya', karena slaat isya' adalah salat penutup kegiatan dan sebagai pelebur kesalahan. (Beliau pulang dari salat subuh) salat fajr (ketika seorang bisa mengenali teman di sampingnya) dengan adanya cahaya fajar karena masjid zaman dahulu belum ada lampu, hadis ini menunjukkan bahwa Nabi ketika Nabi masuk masjid takbir salat beliau belum mengetahui gerangan sahabat yang berada di sampingnya (beliau membaca 60 sampai 100 ayat) ketika singgkat Nabi membaca 60 ayat, ketika panjang nabi membaca 100 ayat, *Mutafaq 'Alayh*.

الفقه: تندب المسارعة بأداء صلاة العصر في أول وقتها لأن نسارة الصلاة أول الوقت أفضل ولو عشاء، لقوله تعالى: (حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ). ومن المحافظة عليها مسارعته. ولخبر ابن مسعود رضي الله عنه: سألت النبي صلي الله عليه وسلم: أي الأعمال أفضل، قال: ((الصلاة لأول وقتها)). وتأخيرها عن أول الوقت لتيقن جماعة أثناءه وإن فحش التأخير ما لم يضق.

iktilafiyah disajikan Muharirjin dengan detail dan rumit, sedangkan Abd al-Manan menyajikannya lebih singkat dan praktis. Dari aspek interpretasi Muhajirin menggunakan teknik intertekstual dan Abd al-Manan menggunakan teknik. Adapun untuk hasil pensyarahannya Muhajirin cenderung pada penghimpunan makna lengkap hadis (*The complete meaning*), sedangkan Abd al-Manān berusaha mensyarahi makna untuk diaplikasikan (*The Applicable Meaning*). Perbedaan ini akan terus ditemukan dengan membandingkan sampel kitab-kitab syarah lain, hal ini karena perbedaan latar, konteks sosial, sasaran, motivasi dan hal-hal lain yang selalu melingkupi pada diri pensyarah.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis membatasi pada satu sampel dari masing-masing generasi, dan tentunya sampel tersebut belum bisa mengenealogi perkembangan syarah dari generasi-generasi tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini masih banyak aspek yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam dan lebih banyak menyentuh pada para tokoh-tokoh nusantara seperti Nawawi al-Bantani, Abu al-Fadl, dan lainnya.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis membuka diri atas kritik dan saran konstruktif guna evaluasi dan refleksi yang mendalam khususnya bagi penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memperkaya wacana keilmuan dan menjadi sarana dalam mengapresiasi tokoh-tokoh serta mengambil pelajaran dari mereka.

- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Izzan, Ahmad. Saehun. *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: t.p, t.th.
- Kandahlawi, (al) Muhammad Zakariyyā. *Awjaz al-Masalik ila Muwatta' al-Malik*. Beyrut: Dar al-Fikr, t.th.
- Khāḥīb, (al) 'Ajāj. *al-Sunnah Qabla Tadwīn* . Beyrūt: Dār al-Fikr. 1981.
- Khāḥīb, (al) 'Ajāj. *Uṣul al-Hadith wa Mustalahuhu* . Beirut: Dār al-Fikr. 2006.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah. 2014.
- Mākkī, (al) Abī al-Fayḍ Muḥammad bin 'Isā al-Fādānī. *Bughyah al-Mushtāq fī Sharḥ al-Luma' li Abī Ishāq*. Bayrūt: Dār Ibn Kathīr. 1432.
- Manān (al) Abd. bin Abd al-Manāf. *Manba' al-Aḥkām fī Bayān Bulūgh al-Marām* (t.t: t.p, t.th).
- Muhammab bin Makarram bin Ali. Ifriqī (al), Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Mandūr al-'Anṣārī. *Lisān al-'Arb*. Bayrūt Dār Ṣādr. 1414.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Indonesia dan Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'ani Hadis; Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: IDEA Press. 2008.
- Nawawi, Muhammad bin Umar. *Tanqīh al-Qawl al-Ḥathūth fī Sharḥ Lubāb al-Ḥadīth*. Surabaya: Dār al-'Ilm, t.th.
- Naysābūrī, (al) Muslim al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beyrūt: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- Qardāwī, (al) Yūsūf. *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*. terj. Muḥammad Baqir. Bandung: Karisma. 1993.
- Ṣan'anī, (al) Muhammad ibn Ismail al-Amir. *Subul al-Salām Sharḥ Bulūgh al-Marām*. Riyād: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawrī'. 1428.
- Shafi'i, (al) Abu Abd Allah Muḥammad bin Idris. *Al-Musnad*. Beyrut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah. 1400.

